

Hubungan Riwayat Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan Perkembangan Motorik Kasar pada Anak Usia *Toddler* di Wilayah Kerja Puskesmas Totikum

Mayansari A Pasangio¹, Katrina Feby Lestari², Benny H.L Situmorang³

^{1,2,3} Program Studi Ners, Universitas Widya Nusantara

e-mail: mayansari14@gmail.com

Abstrak

Seorang bayi tergolong berat badan lahir rendah (BBLR) jika berat badan lahirnya kurang dari 2.500 gram, berapa pun usia kehamilannya. Anak BBLR memiliki riwayat gangguan perkembangan motorik kasar, antara lain ketidakmampuan berjalan, duduk, merangkak, bahkan berdiri, menurut data Puskesmas Totikum. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perkembangan motorik kasar dengan riwayat berat badan lahir rendah (BBLR) pada balita di wilayah kerja Puskesmas Totikum. Dalam penyelidikan kuantitatif cross-sectional ini, 289 orang dari populasi dilibatkan; 74 di antaranya merupakan keseluruhan sampel, yang dipilih melalui proses seleksi acak bertingkat. Variabel terikat dalam analisis data adalah perkembangan motorik kasar yang diukur dengan uji chi-square, sedangkan variabel bebasnya adalah riwayat berat badan lahir rendah (BBLR). Lima puluh dua responden menunjukkan perkembangan motorik kasar yang normal, sedangkan 22 responden menunjukkan kelainan (mencurigakan). Hasilnya, 32 responden pernah menderita BBLR, sedangkan 42 responden belum pernah mengalaminya. Hubungan ini ditunjukkan oleh temuan uji chi-square analisis bivariat. Memiliki pengaruh $0,000 < 0,05$ terhadap perkembangan motorik kasar anak BBLR ($p \leq \alpha$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa balita dengan riwayat berat badan lahir rendah (BBLR) di wilayah operasi Puskesmas Totikum mengalami defisit perkembangan motorik kasar. Mengingat bayi baru lahir dengan berat badan lahir rendah dapat menghambat perkembangan motorik kasar anak, maka disarankan agar Puskesmas Totikum memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan kesehatan dan perlunya program kehamilan.

Kata kunci: *BBLR, Motorik Kasar, Anak Toddler*

Abstract

Research findings showed that toddlers with a history of low birth weight (LBW) in the Totikum Health Center's operating region had a gross motor development deficit. Given that low birth weight newborns can impede children's gross motor development, it is advised that the Totikum Health Center educate the community about the value of health education and the necessity of prenatal programs. The respondent's gross motor development was

examined using the chi-square test, with the independent variable being the history of low birth weight (LBW). According to the findings, out of the respondents, 32 had LBW, 42 did not, 22 had normal gross motor development, and 22 had abnormal gross motor development. The bivariate chi-square test results show that there is a connection between toddlers' gross motor development and their history of LBW. P is not greater than 0.005. The study's findings demonstrated that low birth weight (LBW) was associated with gross motor development in toddlers in the Totikum Community Health Center region. Due to the potential effects on children's gross motor development, the Totikum Community Health Center needs to raise public health awareness regarding the significance of avoiding the birth of low birth weight (LBW) newborns.

Keywords : *LBW, Gross Motoric, Toddler Age*

PENDAHULUAN

Terlepas dari usia kehamilannya, bayi baru lahir yang memiliki berat badan kurang dari 2.500 gram saat lahir tergolong bayi berat lahir rendah (BBLR). Pada lima tahun pertama kehidupannya, bayi dengan berat badan lahir rendah lebih rentan terhadap gangguan tumbuh kembang, terutama jika kebutuhannya akan rangsangan tidak terpenuhi. Di antara permasalahan pembangunan yang mungkin timbul adalah tantangan mobilitas (Maryuni, 2020). Tumbuh kembang anak saat lahir akan lebih lambat dibandingkan saat dilahirkan dengan berat badan normal. (Novi, 2020). Kemampuan motorik anak merupakan salah satu bidang pertumbuhan dan perkembangan yang terlihat jelas sejak masa kanak-kanak, terutama seiring bertambahnya usia anak. Kurangnya stimulasi dari orang tua merupakan salah satu permasalahan yang terkait dengan gangguan perkembangan motorik kasar anak usia dini. (Lindra, 2021).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2021, Berat badan lahir rendah (BBLR) mempengaruhi 15,5% dari seluruh bayi yang lahir di seluruh dunia, atau 20,6 juta bayi baru lahir yang lahir dengan BBLR setiap tahunnya. Di Indonesia, 6,2% bayi memiliki berat badan di bawah 2.500 gram, menurut Kementerian Kesehatan (2020). Dua puluh,244 kematian bayi pada tahun 2021 disebabkan oleh BBLR, yang mencakup 35,3% dari seluruh kematian bayi baru lahir. Bayi baru lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR) berjumlah 111.827 (3,4%) dari seluruh bayi dengan berat badan lahir yang tercatat pada tahun 2022. Senada dengan RISKESDAS (Riset Kesehatan Dasar) (2018), Meskipun 16,6% anak menunjukkan pertumbuhan fisik yang tidak sesuai dengan usianya, 83,4% anak memiliki perkembangan fisik normal. Keterlambatan perkembangan teridentifikasi pada 1-3% anak balita Indonesia yang tidak memiliki kemampuan motorik kasar yang cukup. Balita mungil dengan BBLR menjadi penyebabnya. Dibandingkan bayi baru lahir cukup bulan, bayi yang lahir sebelum usia kehamilan 29 minggu dengan berat badan kurang dari 1.500 gram lebih rentan mengalami gangguan perkembangan motorik.

Riwayat berat badan lahir rendah dikaitkan dengan keterlambatan perkembangan motorik kasar pada balita (Jayanti, 2019). Balita terutama memperoleh kemampuan motorik kasarnya melalui mobilitas, atau tindakan berpindah dari satu lokasi ke lokasi lain, menurut Soedjatmiko (2019). Balita dapat berjalan sendiri selama mereka menjaga jarak tertentu di

antara kedua kakinya. Setelah itu, anak tersebut mulai berlari, namun pada usia delapan belas bulan, ia masih sering terjatuh. Kemampuan anak berdiri tegak di usia dua tahun merupakan tanda keseimbangan dan koordinasinya semakin membaik. Pada usia ini, anak sudah bisa naik dan turun tangga. Bayi Anda seharusnya sudah bisa melompat dengan kedua kaki, berjinjit beberapa langkah, dan berdiri selama satu hingga dua detik dengan satu kaki pada saat ia berusia tiga puluh bulan. Balita boleh berjalan berjinjit, berdiri dengan satu kaki, dan menaiki tangga dengan kedua kaki secara bergantian sebelum akhir tahun kedua kehidupannya. (Makhmudah, 2020).

Indonesia berkonsentrasi pada 1000 hari pertama kehidupan (sejak konsepsi hingga anak berusia 2 tahun) untuk mengatasi permasalahan berat badan lahir rendah secara global sebagai bagian dari upaya Kementerian untuk berpartisipasi aktif dalam komitmen global (SUN-Scaling Up Nutrition) untuk mengurangi riwayat berat badan lahir rendah. terintegrasi, sehingga bisnis non-medis dapat mendukung sektor kesehatan (melalui proyek-proyek yang ditargetkan) dan perjuangan melawan berat badan lahir rendah (Sekarkinanti, 2021). Nasib seorang anak sangat dipengaruhi oleh 1000 hari pertama kehidupannya, dan pada masa inilah generasi muda Indonesia menghadapi tantangan besar dalam pertumbuhan dan perkembangannya serta menjadi dewasa dalam berbagai permasalahan. Butuh waktu lama untuk pulih dari dampak buruk malnutrisi setelah seribu hari. (Riskesdas, 2022).

Permasalahan di atas dapat diatasi jika orang tua memantau dengan cermat tumbuh kembang anaknya di rumah. Bawalah anak Anda secara berkala ke posyandu untuk memeriksa informasi pada Kartu Sehat Terpadu. Jika seorang anak menunjukkan tanda-tanda keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan, orang tua harus mencari terapi sesegera mungkin dan mempelajari teknik stimulasi di rumah yang efektif. Sangat penting bagi orang tua dan agen poyandu untuk bekerja sama. Para ahli di bidang kedokteran menyarankan orang tua untuk terus memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan anak mereka serta memberikan dukungan di rumah. Untuk mendukung tumbuh kembang yang sehat, orang tua juga dapat memastikan anak mendapat nutrisi yang cukup. Melihat permasalahan tersebut di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh hubungan antara berat badan lahir rendah (BBLR) dengan perkembangan motorik kasar pada anak balita yang berada di wilayah pelayanan Puskesmas Totikum.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian cross-sectional dan bersifat kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perkembangan motorik kasar dengan berat badan lahir rendah (BBLR) di wilayah pelayanan Puskesmas Totikum. Pendekatan stratified random sampling menjadi landasan strategi pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Uji statistik chi kuadrat digunakan untuk pengujian analitis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase
Umur Responden		
12 bulan	17	23
13 bulan	9	12,2
14 bulan	4	5,4
15 bulan	1	1,4
17 bulan	1	1,4
21 bulan	1	1,4
22 bulan	2	2,7
23 bulan	4	5,4
24 bulan	17	23
27 bulan	3	4,1
30 bulan	2	2,7
33 bulan	5	6,8
36 bulan	8	10,8
Umur Ibu Responden		
18 tahun	2	2,7
19 tahun	3	4,1
20 tahun	20	27
25 tahun	15	20,2
28 tahun	10	13,5
30 tahun	11	23,4
32 tahun	5	6,8
35 tahun	3	4,1
37 tahun	2	2,7
39 tahun	2	2,7
40 tahun	1	1,4
Jenis Kelamin Responden		
Laki-Laki	41	55,4
Perempuan	33	44,6
Pendidikan Orangtua		
SD	27	36,5
SMP	22	29,7
SMA	18	24,3
Diploma	1	1,4
Sarjana	6	8,1

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 2. Distribusi Riwayat BBLR Pada Anak Usia *Toddler*

RiwayatKelahiran	Frekuensi(f)	Persentase (%)
BBLR	32	43,2
TidakBBLR	42	56,8

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia *Toddler*

Perkembangan Motorik Kasar	Frekuensi(f)	Persentase (%)
Normal	52	70,3
Suspek	22	29,7

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 4. Hasil Uji Hubungan Perkembangan Motorik Kasar Balita dengan Riwayat Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) Balita

Riwayat Kelahiran	Perkembangan Motorik Kasar						p value
	Normal	%	Suspek	%	Total	%	
BBLR	13	17,6	19	25,6	32	43,2	0,000
Tidak BBLR	39	52,7	3	4,1	42	56,8	

Sumber:Data Primer, 2023

Pembahasan

Temuan penelitian disajikan pada Tabel 2. Dari seluruh responden, 39 (52,7%) memiliki perkembangan motorik kasar yang normal, 3 (4,1%) memiliki perkembangan motorik kasar yang normal, 13 (17,6%) mencurigai perkembangan motorik kasar, dan 19 (25,6%) kemungkinan perkembangan motorik kasar. Selain itu, 39 responden dengan perkembangan motorik kasar normal yang lahir tanpa BBLR teridentifikasi berdasarkan data tersebut.

Para peneliti berpendapat bahwa perkembangan motorik kasar anak dipengaruhi secara signifikan oleh riwayat keluarga dengan berat badan lahir rendah. Keterlambatan perkembangan motorik halus jarang terjadi pada anak-anak yang orangtuanya kekurangan berat badan saat lahir. Di sisi lain, kemungkinan terjadinya keterlambatan perkembangan motorik kasar lebih tinggi. Dibandingkan anak yang lahir dengan berat badan normal, anak dengan riwayat berat badan lahir rendah akan berkembang lebih lambat. Anak-anak yang memiliki riwayat kesulitan belajar mungkin tumbuh lebih lambat dan memiliki kapasitas kognitif yang lebih buruk, serta beberapa faktor lain yang mungkin berdampak. Kelambanan orang tua atau lingkungan yang kurang menstimulasi bisa menjadi faktor lain. Orang tua dapat menstimulasi perkembangan kognitif dan bakat anak. Pemberian nafkah yang teratur dari orang tua tidak akan menghambat perkembangan motorik kasar anaknya.

Seorang bayi tergolong berat badan lahir rendah (BBLR) jika berat badan lahirnya kurang dari 2500 gram, berapa pun lama kehamilannya. Bayi dengan berat lahir rendah (BBLR) lebih rentan terhadap gangguan tumbuh kembang pada lima tahun pertama kehidupannya, terutama jika tuntutan tidak terpenuhi melalui stimulasi. Kelainan motorik dapat terjadi pada bayi baru lahir dengan berat badan rendah sebagai salah satu

penyakit perkembangan. Pertumbuhan dan perkembangan anak mungkin terhambat oleh rendahnya tingkat kesenangan dan kegembiraan di rumah; mereka yang memiliki riwayat berat badan lahir rendah sangat rentan. Anak dapat berkembang secara maksimal bila orang tua memberikan bimbingan dan stimulasi secara rutin. Stimulasi taktis atau fisik akan membantu bayi Anda merasa aman, lebih responsif, dan berkembang selain stimulasi kasih sayang.

Tabel 3 menunjukkan bahwa walaupun terdapat 22 responden (29,7%) yang meragukan, namun sebanyak 52 responden (70,3%) berpendapat bahwa balita di wilayah pelayanan Puskesmas Totikum menunjukkan perkembangan motorik kasar yang normal. Para peneliti berpendapat bahwa usia anak mempengaruhi kemampuan motorik kasarnya karena mempengaruhi tumbuh kembangnya. Sistem fungsi organ anak, termasuk ototnya, semakin matang seiring bertambahnya usia. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Motorik Kasar Pada Balita tahun 2018 yang dilakukan oleh Anandita AC dan Marini G. Hasil uji Chi Square menunjukkan adanya korelasi yang signifikan ($p=0,000$) antara usia anak dengan perkembangan motorik kasar.

Tabel 5 menunjukkan bahwa 13 responden (17,6%) mempunyai riwayat perkembangan motorik kasar yang normal. Berbeda dengan 19 responden (25,6%) yang tidak terlahir dengan BBLR, tiga responden (4,1%) yang tidak terlahir dengan BBLR memiliki perkembangan motorik kasar yang meragukan. Para ahli mendalilkan bahwa perkembangan motorik kasar anak sangat dipengaruhi oleh riwayat berat badan lahir rendah. Keterlambatan perkembangan motorik halus jarang terjadi pada anak-anak yang orangtuanya kekurangan berat badan saat lahir. Meskipun demikian, kemungkinan besar terjadi masalah pada perkembangan motorik kasar. Dibandingkan anak dengan berat badan rata-rata, anak dengan riwayat berat badan lahir rendah akan berkembang lebih lambat. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai hal, seperti anak muda yang memiliki riwayat kesulitan belajar, pertumbuhan yang lambat, dan kemampuan kognitif yang rendah. Kurangnya stimulasi dari orang tua atau lingkungan sekitar bisa menjadi penyebab lainnya. Hal ini dapat bermanfaat bagi orang tua untuk merangsang pertumbuhan kognitif anak-anak mereka. Pendekatan pengasuhan yang konsisten akan mencegah keterlambatan perkembangan motorik kasar anak.

Berdasarkan analisis statistik chi square, ditemukan hubungan yang signifikan secara statistik antara berat badan lahir dengan tumbuh kembang balita (p value = 0,000 dan OR = 4,880) serta antara berat badan lahir dan tinggi badan lahir (p value = 0,025 dan OR = 0,415). Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sundari, Yulia Nur, dan Khayati. Temuan penyelidikan ini semakin didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rosyidah, Sfafi'atur, dan Mahmudiono. Dengan p value 0,011, Trias menemukan hubungan antara tumbuh kembang anak usia prasekolah di TK Dharma Wanita III Karang Besuki Malang dengan riwayat BBLR.

Berdasarkan Tabel 4.4, sebanyak 13 responden (17,6%) mempunyai riwayat BBLR namun perkembangan motorik kasarnya normal, sedangkan 3 responden (4,1%) tidak memiliki riwayat BBLR namun mengalami gangguan perkembangan motorik kasar (curiga). Keterlambatan motorik kasar diduga disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain usia anak, jenis kelamin, tingkat pendidikan orang tua (ibu), kondisi gizi, dan faktor lingkungan, serta

riwayat BBLR. Dalam penelitian ini peneliti mengkaji faktor-faktor tersebut untuk lebih memahami bagaimana usia, jenis kelamin, dan pendidikan orang tua mempengaruhi perkembangan motorik kasar balita di wilayah pelayanan Puskesmas Totikum.

Para peneliti menemukan bahwa pembelajaran anak-anak mengalami kemajuan pesat karena seiring dengan meningkatnya pendidikan seseorang, maka semakin penting pula pemahaman dan kesadaran akan kesehatan diri sendiri, terutama ketika mempelajari hal-hal yang mendorong pertumbuhan dan perkembangan balita. Hal ini konsisten dengan penelitian yang menunjukkan dampak signifikan dan positif (Utami, 2015). Terdapat korelasi antara umur anak dengan perkembangan motorik kasar balita ($p=0,000$) dan antara jenis kelamin anak dengan perkembangan motorik kasar balita, berdasarkan hasil uji Chi Square pada penelitian sebelumnya. ($hal=0,000$). $p=0,000$) dan hubungan perkembangan motorik kasar balita dengan riwayat kelahiran prematur ($p.000$) (Ananditha, 2017).

SIMPULAN

Temuan uji chi-square dari 74 responden menunjukkan adanya hubungan antara berat badan lahir rendah (BBLR) dengan perkembangan motorik kasar balita di wilayah layanan Puskesmas Totikum ($p\text{-value} = 0.000$, $p<0.005$). Tenaga kesehatan, khususnya perawat, akan memberikan pencerahan kepada orang tua selama prosedur asuhan keperawatan. Hal ini akan memberdayakan individu untuk membuat keputusan yang lebih tepat mengenai gizi dan kesehatan secara keseluruhan, khususnya bagi ibu hamil.

DAFTAR PUSTAKA

- Jayanti, F. A., Dharmawan, Y. & Aruben, R. 2019. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah Di Wilayah Kerja PuskesmasBangetayu Kota Semarang Tahun 2019*.J. Kesehat. Masy. 5, 812–822 (2019).
- Lindra Anggorowati, Lukman Fauzi, Saidatur Rochmah,2021.*Hubungan Riwayat Berat Badan LahirRendah(BBLR) dengan Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 12-24 Bulan*. Indonesian Journal of Health Community, <http://e-journal.ivet.ac.id/index.php/ijheco,p-ISSN2721-8503e-ISSN2775-9997>
- Makhmudah,2020.*PerkembanganMotorikAUD*.Guepedia
- Maryunani,A.2021.*AsuhanKegawatdaruratanMaternal&Neonatal*.Jakarta:TransInfoMedika
- Novi Awalyah Ruslan, Muhammad Khidri, Andi Nurlinda, 2020. *Berat Badan Lahir Rendah Dengan Perkembangan Motorik Kasar Bayi Usia 6-24 Bulan Puskesmas Tempe*. Window of Public Health Journal,Vol. 01 No. 02 (Agustus, 2020) : 132-140, E-ISSN 2721-2920
- Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS), 2018. *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018*. http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi_rakorpop_2018/Hasil%20Riskesdas%202018.pdf – Diakses Agustus 2018
- Sekarkinanti L. 2021. *Gambaran Pertumbuhan dan Perkembangan Bayi dengan Riwayat BBLR di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pagerageung Kab. Taksimalaya Tahun 2021*. Jurnal Kesehatan Bidkesmas. Vol.1 No.9. 2018;1:52–62

- Suherlina, Y. 2019. *Manfaat Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak*. Kementerian Pendidikan Nasional (2019)
- World Health Organization (WHO), 2022. *Low Birth Weight Estimates Levels and Trends 2000-2022*. file:///C:/Users/hp/AppData/Local/Temp/WHO-NMH-NHD-19.21-eng.pdf.